

Etnomatematika pada Makanan Tradisional Melayu Daik Lingga Sebagai Sumber Belajar

Maghfiroh Sa Adatul Muk Minah¹⁾, Nur Izzati²⁾

Universitas Maritim Raja Ali Haji

¹⁾ 170384202048@student.umrah.ac.id

²⁾ nurizzati@umrah.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to find mathematical activities in the Daik Lingga culture. This research focuses on the ethnomatematic exploration of the traditional Malay food of Daik Lingga which can be used as a source of learning mathematics. Daik's traditional food is generally made from sago. This research is a qualitative type and uses an ethnographic approach. The data collection technique was carried out by interviewing related sources and documentation. The data analysis technique was based on the design of Miles and Huberman by reducing data, presenting data, and concluding/verification. Based on the results of data collection, there are several mathematical elements in the traditional Malay food of Daik Lingga. The mathematical elements contained include shapes (circles and right triangles), space shapes (cones), folding symmetry, reflection, rotation, acute angles, right angles, and parallel lines. Therefore, Daik Lingga's traditional food can be used as a source of interesting mathematics learning for students so that learning becomes meaningful.

Keywords : *Ethnomatematics, Elements of mathematics, Traditional food*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Kurikulum Pasal 37 menyatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran wajib untuk sekolah dasar dan sekolah menengah. Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah menyatakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pada pembelajaran matematika, masih banyak dijumpai kegiatan aktivitas pembelajaran yang mengakibatkan tidak terlihatnya keaktifan peserta didik, menjenuhkan, dan tidak memberikan kebermanaknaan dan pengalaman yang konkrit dari pembelajaran yang dilaksanakan (Richardo, 2017). Menurut Abdullah (2017) sifat matematika banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan tersebut semestinya bisa mempermudah peserta didik untuk memahami matema-

tika. Namun, kembali lagi kepada praktiknya, yaitu masih banyak pembelajaran matematika yang dilaksanakan tidak memakai atau menggunakan keadaan lingkungan sekitar. Sehingga peserta didik banyak merasa jenuh dan tidak memiliki kebermanaknaan dalam pembelajaran matematika. Oleh karenanya dibutuhkan suatu sumber belajar kontekstual yang familiar dengan peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat mengaitkan pembelajaran matematika ke dalam kehidupan sehari-hari supaya pembelajaran matematika lebih menyenangkan, tidak menjenuhkan, dan peserta didik mendapatkan pengalaman yang nyata. Van de Henvel_Panhuizen menegaskan, bila peserta didik belajar matematika terpisah dengan pengalaman mereka sehari-hari, maka peserta didik akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika sehingga mengakibatkan kejenuhan. Selain itu, peserta didik perlu dilatih menerapkan kembali konsep matematika yang telah dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau pada bidang lainnya (dalam Rahmawati, 2013).

Kebudayaan masyarakat setempat bisa dijadikan pembelajaran nyata dan sumber belajar bagi peserta didik. Pembelajaran yang mengaitkan konsep matematis dengan kebudayaan masyarakat lokal dikenal dengan istilah etnomatematika.

Etnomatematika ialah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana matematika diadaptasi dari suatu budaya (Richardo, 2017). Etnomatematika membedakan antara matematika yang ada di sekolah dengan matematika yang sudah ada di dalam budaya secara turun temurun yang terkadang jarang dijamah oleh sistem persekolahan (Turmudi, 2017).

Istilah etnomatematika berasal dari kata *ethnomathematics* diperkenalkan oleh seorang matematikawan berasal dari Brasil yang bernama D'Ambrosio pada tahun 1977 (Huda, 2018). D'Ambrosio (2008) menyatakan kata awalan *ethno* mengacu pada kelompok kebudayaan yang dapat dikenali. Sebagai contoh, perkumpulan suku di suatu negara dan kelas-kelas profesi dalam masyarakat termasuk pula bahasa dan kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, *mathema* disini berarti mengerti, menjelaskan, dan mengelola hal-hal nyata secara spesifik dengan menghitung, mengurutkan, mengukur, mengklasifikasi, dan memodelkan suatu pola yang muncul pada suatu lingkungan. Akhiran *tics* memiliki arti yaitu seni dalam teknik. Secara istilah etnomatematika dapat diartikan sebagai matematika yang dipraktikkan pada kelompok budaya yang diidentifikasi seperti masyarakat nasional suku, kelompok buruh, anak-anak pada kelompok usia tertentu dan kelas profesional (Huda, 2018).

Rakhmawati (2016) mendefinisikan etnomatematika sebagai metode khusus yang digunakan oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu terkait aktivitas matematika. Aktivitas matematika di sini maksudnya adalah aktivitas yang mengandung proses pengabstraksian dari pengalaman nyata di kehidupan sehari-hari ke dalam matematika ataupun sebaliknya. Model pembelajaran matematika yang menghubungkan konsep-konsep matematika dengan permasalahan dalam dunia nyata, salah satunya adalah model pembelajaran berbasis etnomatematika (Andriyani, 2017). Lebih jauh Andriyani (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis etnomatematika selain dapat mempelajari matematika secara kontekstual, juga dapat memotivasi belajar peserta didik untuk aktif di kelas, di mana peserta didik dapat memahami budaya dan sekaligus menumbuhkan nilai karakter.

Saat ini, sudah banyak penelitian-penelitian di bidang etnomatematika, bahkan mencakup berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspek kehidupan yang bisa diangkat ke dalam bidang etnomatematika adalah makanan tradisional. Beber-

pa penelitian yang mengangkat tentang unsur matematis dalam makanan tradisional diantaranya: etnomatematika makanan tradisional daerah Bugis sebagai sumber belajar matematika (Pathudin, 2019) dan etnomatematika pada bentuk jajanan pasar di Daerah Istimewa Yogyakarta (Huda, 2018). Konsep matematika yang ditemukan dalam penelitian-penelitian tersebut ditemukan pada makanan tradisional dari daerah masing-masing peneliti yakni Bugis dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk daerah Daik Lingga, masih belum ada pembelajaran matematika yang menggunakan isu-isu budaya lokal atau etnomatematika sebagai sumber belajar. Melalui fakta tersebut, maka peneliti ingin mengangkat isu budaya lokal itu terkhusus makanan tradisional Daik Lingga untuk dijadikan sumber belajar melalui kajian etnomatematika. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah penemuan konsep matematika melalui identifikasi etnomatematika pada makanan tradisional melayu Daik Lingga yang dapat dijadikan sumber belajar.

Daik Lingga merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau yang dijuluki sebagai Bunda Tanah Melayu. Daik Lingga merupakan Pusat Pemerintahan Kesultanan Lingga pada tahun 1878 hingga 1900. Masyarakat Daik Lingga sangat menjunjung tinggi kebudayaan dan warisan leluhur mereka salah satunya dengan aktif dalam pembuatan makanan tradisional. Makanan tradisional Daik Lingga bahkan sudah ada beberapa yang masuk dalam pencatatan warisan budaya tidak benda (WBTB). Bila ditelusuri lebih jauh baik dari bentuk dan proses pembuatan makanan tradisional Daik Lingga terdapat banyak konsep matematika yang dapat dijadikan sumber belajar. Hal inilah yang menjadi motivasi bagi penulis untuk mengidentifikasi etnomatematika pada makanan tradisional melayu Daik Lingga sebagai sumber belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial, peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup (Rahmat, 2009). Adapun subjek penelitian atau sumber data yang dipilih adalah anggota Lembaga Adat Melayu yang dalam hal ini Bapak Lazuardi dan masyarakat yang biasa memasak makanan tradisional tersebut.

Dalam mengeksplorasi etnomatematika pada makanan tradisional Daik Lingga, peneliti melakukan beberapa tahapan penelitian. Adapun tahapannya, yaitu: menentukan sumber data, melakukan wawancara, melakukan dokumentasi, mereduksi data, melakukan penyajian data, dan menarik kesimpulan dan membuat laporan hasil penelitian dalam bentuk artikel. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap narasumber dan studi dokumen dilakukan guna memperoleh data yang valid mengenai makanan tradisional Melayu Daik Lingga.

Sejalan dengan teknik pengumpulan data di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen lembar wawancara dan peneliti sendiri sebagai instrumen utamanya. Adapun indikator-indikator dari lembar wawancara disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Indikator lembar wawancara

No.	Indikator
1.	Sejarah makanan tradisional Daik Lingga
2.	Jenis makanan tradisional Daik Lingga
3.	Bentuk dan makna makanan tradisional Daik Lingga
4.	Aspek geometri pada makanan tradisional Daik Lingga

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data dinyatakan valid jika narasumber menjawab dengan didasari pada beberapa arsip dan dibuktikan dengan menunjukkan secara langsung terkait makanan tradisional Daik Lingga. Selanjutnya, setelah mendapatkan data dilakukan analisis data untuk melihat unsur matematika yang terkandung dalam makanan tradisional Daik Lingga tersebut. Teknik analisis data mengacu pada Miles dan Huberman tahun 1992, yaitu dengan mereduksi data, penyajian data, serta kesimpulan/verifikasi (Sugiyono 2014).

Reduksi data di sini adalah menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sampai berbagai kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Penyajian data merupakan aktivitas menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu. Setelah itu baru dapat ditarik kesimpulan secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makanan Tradisional Melayu Daik Lingga

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa narasumber, makanan tradisional melayu Daik Lingga sebagian besar berbahan utama sagu. Hal ini dimulai ketika Sultan Mahmud Riayat Syah (1761-1812) memindahkan pusat kerajaan pada 24 Juli 1787 dari Hulu Riau ke Daik Lingga maka sagu merupakan makanan pokok yang dibutuhkan. Kemudian dikembangkan oleh Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah II (1857-1883) guna kemajuan perekonomian masyarakat.

Hasil pengumpulan data penelitian didapatkan beberapa jenis makanan tradisional melayu Daik Lingga. Menurut keterangan bapak Lazuardi selaku narasumber, makanan tradisional melayu Daik Lingga ini bisa dikelompokkan menjadi tiga yaitu makanan berat, makanan setengah berat, dan makanan ringan. Makanan berat diantaranya sagu lempeng, lempeng belaok, gubal, kepun, lakse, dan bubur lambok serta nasi besar/nasi sekone. Makanan setengah berat diantaranya adalah nasi dagang dan nasi sepinggan. Sedangkan makanan ringan diantaranya kue muel pengantin (kue khasidah, kue rumput surge, kue pasir neraka, kue telur belangkas, kue tahi burung, kue anta kesukma, kue kacau tepung, kue ganti susu, kue sango atau agar-agar, kue panganan bakar, kue bahulu berendam, dan kue telur laba-laba), keripik sagu lenggang, sagu lemak, keripik cincin, keripik sagu bakar, dan kue apam. Ada yang unik dari makanan-makanan tradisional ini, yaitu istilah "kepunan". Pantang orang tidak menyicipi makanan-makanan yang sudah terhidang terutama yang terbuat dari sagu. Masyarakat percaya bahwa akan adanya hal buruk yang akan terjadi jika tidak menyicipi makanan tersebut. Tapi pada dasarnya itu merupakan suatu bentuk penghargaan terhadap makanan dan orang yang sudah memasak. Karena proses dari penggilingan sagu hingga jadi makanan itu tidak singkat.

2. Eksplorasi Etnomatematika pada Bentuk Makanan Tradisional Melayu Daik Lingga

Eksplorasi makanan tradisional melayu Daik Lingga terbagi menjadi beberapa komponen, yaitu bentuk makanan, corak pada makanan, dan komposisi pembuatan makanan. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada eksplorasi bentuk dan corak pada makanan ringannya. Makanan

tradisional melayu Daik Lingga mengandung unsur matematika diantaranya keripik sagu lenggang dan keripik cincin. Sedangkan makanan ringan yang memuat unsur corak yaitu kue khasidah, kue ganti susu, kue kacau tepung dan kue sango. Keempatnya merupakan bagian dari kueh mueh pengantin orang Melayu Daik Lingga. Oleh karena itu, eksplorasi etnomatematika hanya dilakukan pada keripik sagu lenggang, keripik cincin, kue khasidah, kue ganti susu, kue kacau tepung, dan kue sango.

a. Keripik Sagu Lenggang

Keripik sagu lenggang merupakan makanan yang terbuat dari butiran sagu lenggang yang dicampur dengan gula merah kemudian digoreng. Berdasarkan wawancara dengan Bu Ipah, untuk membentuk keripik sagu lenggang tersebut menggunakan cetakan kaleng susu bekas yang berukuran sedang dengan bentuk lingkaran berdiameter 4 inci. Sehingga keripik sagu lenggang ini memiliki bentuk lingkaran penuh. Terlihat dengan jelas pada Gambar 1 bahwa keripik sagu lenggang memuat konsep lingkaran. Karena sesuai dengan pengertian lingkaran, yaitu kumpulan titik-titik pada garis lengkung yang mempunyai jarak yang sama terhadap pusat lingkaran.



Gambar 1. Bangun datar lingkaran pada keripik sagu lenggang

b. Keripik Cincin

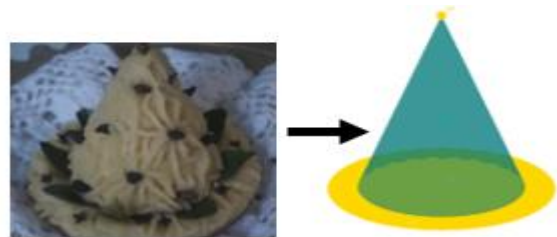


Gambar 2. Bangun datar lingkaran pada keripik cincin

Keripik cincin adalah makanan tradisional Daik Lingga yang juga terbuat dari sagu. Sama halnya dengan keripik sagu lenggang, keripik cincin memiliki bentuk lingkaran namun di tengahnya berlubang dengan bentuk lingkaran juga. Lingkaran besar memiliki diameter 3,5 cm, sedangkan lingkaran bagian dalamnya memiliki diameter 1,5 cm. Sehingga membentuk seperti cincin. Konsep yang terkandung dalam keripik cincin ini adalah konsep lingkaran dan konsep luas yang diarsir.

Luas lingkaran yang diarsir adalah luas lingkaran besar dikurangi luas lingkaran kecil. Rumus luas lingkaran adalah πr^2 . r_a sebagai jari-jari lingkaran besar dan r_b sebagai jari-jari lingkaran kecil. Sehingga luas daerah yang diarsir adalah $\pi(r_a^2 - r_b^2)$.

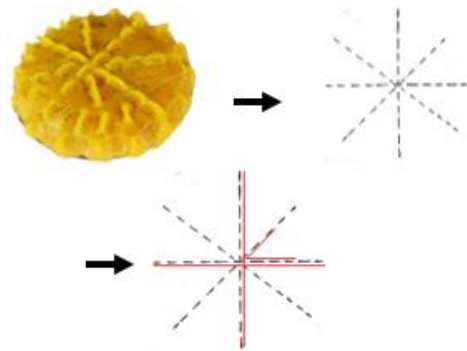
c. Kue Khasidah



Gambar 3. Lingkaran dan kerucut pada kue khasidah

Makna yang terkandung dalam kue khasidah ini adalah “Keutuhan yang harus dihargai dengan penuh tanggung jawab”. Setelah kue ini dimakan maka pengantin harus membayar sejumlah uang tebusan seikhlasnya dengan niat menghidangkan pada mak inang pengantin. Kue khasidah memiliki bentuk yang kerucut dan lingkaran di bawahnya. Sesuai dengan pengertian kerucut yaitu bangun tiga dimensi yang dibatasi oleh suatu sisi lengkung dan sisi alas berbentuk lingkaran.

d. Kue Ganti susu

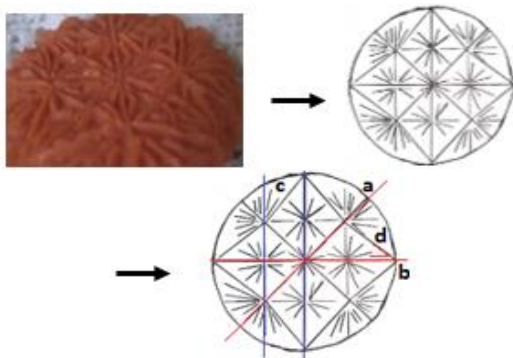


Gambar 5. Konsep refleksi, simetri lipat, dan sudut lancip pada kue ganti susu

Bentuk dari kue ganti susu ini merupakan lingkaran dengan bergerigi di samping-sampingnya. Sedangkan coraknya dibuat dengan membuat dua garis putus-putus di tengah terlebih dahulu sehingga membentuk tanda tambah kemudian di sela-selanya juga dibuat garis putus-putus yang sama. Konsep yang terkandung dalam corak kue ganti susu adalah konsep refleksi, simetri lipat, dan sudut lancip.

e. Kue kacang tepung

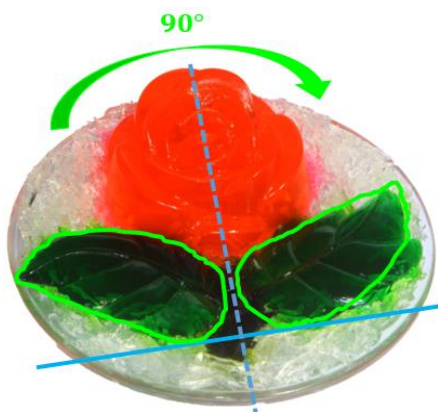
Kue kacang tepung tidak jauh berbeda dengan kue ganti susu. Bentuknya lingkaran dan memiliki corak yang saling simetris. Dalam corak kue kacang tepung terdapat konsep refleksi, simetri lipat, garis sejajar, dan sudut lancip. Berikut gambarnya.



Gambar 6. Konsep (a) refleksi, (b) simetri lipat, (c) garis sejajar, dan (d) sudut lancip

f. Kue sango

Kue sango atau agar-agar ini berbentuk bunga dan 2 helai daun. Konsep matematika yang terdapat dalam kue ini adalah konsep refleksi pada bentuk bunganya dan rotasi pada helai daunnya.



Gambar 7. Konsep refleksi dan rotasi pada kue sango

Pada bentuk bunganya dibuat seperti bunga ros yang bila dipotong sama besar akan terlihat seperti pencerminan. Sedangkan kedua helai daun dicetak menggunakan satu cetakan daun, namun saat peletakan helai yang kedua diletakkan dengan memutarinya tepat 90° dari peletakan pertama.

Berdasarkan hasil penelitian pada keenam makanan tersebut, ditemukan praktik matematis yaitu bidang datar yang meliputi konsep segitiga siku-siku, lingkaran dan luas lingkaran, bangun ruang yang meliputi konsep kerucut, geometri (konsep refleksi dan rotasi), simetri lipat, garis sejajar, dan konsep sudut lancip, apabila ditinjau dari bentuk makanan serta corak pada makanannya. Pada dasarnya, konsep matematika yang dijumpai pada bentuk makanan tersebut tentu tanpa disadari secara langsung oleh orang yang membuat atau memasak makanan tersebut. Selanjutnya, konsep serta bentuk dan corak makanan yang menginterpretasikan konsep tersebut dirangkum dalam Tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Konsep matematika pada bentuk dan corak makanan tradisional Daik Lingga

No	Konsep matematika	Bentuk
1	Lingkaran	
2	Kerucut	
3	Refleksi dan simetri lipat	
4	Sudut 90°, dan sudut lancip, serta garis sejajar	
5	Refleksi dan Rotasi	

3. Etnomatematika pada Makanan Tradisional Melayu Daik Lingga Sebagai Sumber Belajar

Jika ditinjau dari bentuk makanannya, kita bisa menggunakan konteks berupa bentuk lingkaran dengan makanan tradisional Daik Lingga yang berbeda-beda. Misal kita bisa mencontohkan konsep lingkaran yakni himpunan titik-titik yang berjarak sama terhadap suatu titik dengan keripik sagu lenggang. Oleh karena itu, konsep-konsep yang terdapat pada makanan tradisional melayu Daik Lingga tersebut dapat menjadi sumber belajar kontekstual pada pembelajaran matematika.

Pendidik dapat membuat suatu bahan ajar berupa modul atau lembar kerja peserta didik dengan konteks makanan tradisional Daik Lingga untuk sumber belajar peserta didik. Pendidik juga dapat memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengamati secara langsung makanan tradisional Melayu Daik Lingga. Pada modul, pendidik dapat memberikan suatu pancingan pertanyaan matematika yang berkaitan dengan makanan tradisional tersebut untuk menemukan konsep matematika. Di dalam modul tentu memuat soal-soal latihan, begitu juga pada lembar kerja peserta didik. Soal-soal latihan tersebut dapat dikembangkan menggunakan konteks etnomatematika pada makanan tradisional Melayu Daik Lingga, seperti dalam memberikan pemahaman tentang konsep refleksi, simetri lipat, sudut, bangun datar berupa lingkaran.

Melalui modul atau LKPD etnomatematika sebagai sumber belajar yang langsung berkaitan dengan lingkungan kehidupan peserta didik yakni makanan tradisional Melayu Daik Lingga, dipercaya mampu meningkatkan minat belajar peserta didik yang kemudian memberikan kebermaknaan belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan bentuk dan corak keenam makanan tradisional melayu Daik Lingga tersebut terdapat konsep-konsep matematika. Konsep yang terkandung yaitu lingkaran, kerucut, sudut siku-siku dan sudut lancip, garis sejajar, simetri lipat, refleksi dan rotasi. Oleh karena itu, pendidik dapat menggunakan hal-hal tersebut untuk membuat modul per-subbab sebagai sumber belajar matematika serta menggunakan soal-soal latihan pada modul yang dikembangkan dengan konteks etnomatematika. Sehingga pembelajaran terasa lebih konkret, tidak membosankan

serta mengesankan bagi peserta didik. Pada akhirnya peserta didik akan mengerti kebergunaan dari pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.S. (2017). *Ethnomathematics In Perspective Of Sundanese Culture. Journal on Mathematics Education* Volume 8, No. 1, pp. 1-16 <http://dx.doi.org/10.22342/jme.8.1.3877.1-15>
- Andriyani. (2017). Etnomatematika: Model Baru dalam Pembelajaran. *Jurnal Gantang*.
- D'Ambrosio, U dan Rosa, M. (2008). *A dialogue with ubiratan D'Ambrosio: a Brazilian conversation about ethnomathematics*. *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*, Vol I No.2. 88-110.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Huda, N. T. (2018). Etnomatematika Pada Bentuk Jajanan Pasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika* Vol. 2, No. 2, Hal.217. <http://dx.doi.org/10.33603/jnpm.v2i2.870>
- Kemendikbud. (2016). Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. *PERMENDIKBUD*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau. (2018). *Kueh-Mueh Pengantin Tradisional Bunda Tanah Melayu*. Daik: Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau Kabupaten Lingga.
- Pathuddin, H., Raehana, S. (2019). Etnomatematika: Makanan Tradisional Bugis Sebagai Sumber Belajar Matematika. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran* Volume 7, No 2, (307-327). <https://doi.org/10.24252/mapan.2019v7n2a10>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, 5(9). 1-8. <http://yusuf.staff.ub.ac.id>
- Rahmawati, F. (2013). Pengaruh Pendekatan Pendidikan Realistik Matematika dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Kumpulan*

- Makalah Seminar Semirata 2013*. 225-238. <https://jurnal.fmipa.unila.ac.id>
- Rakhmawati, R. (2016). Aktivitas matematika berbasis budaya pada masyarakat Lampung. *Al Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 221–230. <https://doi.org/doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.37>
- Richardo, R. (2017). Peran Ethnomatematika dalam Penerapan Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum 2013. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*. [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).118-125](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).118-125)
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif (x)*. Bandung: cv. Alfabeta Bandung.
- Turmudi. (2017). *Ethnomathematics: Apa mengapa dan bagaimana implementasi dalam pembelajaran matematika di kelas. Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (2nd SENATIK)* (pp. 1–9). http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/sen_2017/sen_2017/paper/view/1625/1580.